

Implementasi Seorang Penabur Bagi Umat Kristen di Era Postmodern: Kajian Teologis Markus 4:1-20

Yuslina Halawa^{1*}, Surimawati Laia², Malik Bambang³

¹⁻³ Sekolah Tinggi Theologi Injili Arastamar (SETIA) Jakarta, Indonesia

Alamat: Jl. Kb. Besar, RT.001/RW.002, Kb. Besar, Kec. Batuaceper, Kota Tangerang, Banten 15122

Korespodensi email: yuslinaaahalawaa@gmail.com

Abstract: *in facing the changes in culture, thought, and morality that have emerged in the midst of postmodern society. In this context, Mark 4:1-20, which contains the parable of the sower, provides important insights into how the word of God The implementation of a sower for Christians in the postmodern era is a relevant topic to study considering the complex challenges faced by the church and individual Christians are delivered and received in various conditions of the human heart. This study aims to examine the relevance of the teachings in the parable for Christians in the postmodern era. In the postmodern era, where relativism, pluralism, and skepticism towards absolute truth are increasingly growing, the parable of the sower provides an illustration of how the word of God is spread and received in various situations. Just as the sower sows seeds into various types of soil (roadside soil, rocky soil, thorny soil, and fertile soil), so too Christians are faced with varying conditions of heart and mind in receiving the message of the gospel. This study identifies the challenges faced by the church, such as the influence of social media, individualism, and relativism, which can affect the way the word of God is received by postmodern society. Through a theological approach to Mark 4:1-20, this study offers a perspective on how Christians can act as faithful sowers, seeking to sow the seeds of the word with patience, and seeking to respond to various social and cultural conditions that exist wisely. Thus, the implementation of the parable of the sower in the context of the postmodern era not only invites people to actively spread the gospel, but also to understand the various challenges and heart situations that can affect the reception of the word.*

Keywords: *Pares, Sowers, Mark, Relativism*

Abstrak: dalam menghadapi perubahan budaya, pemikiran, dan moralitas yang muncul di tengah masyarakat postmodern. Dalam konteks ini, Markus 4:1-20, yang berisi perumpamaan tentang penabur, memberikan wawasan penting mengenai bagaimana firman Tuhan Implementasi seorang penabur bagi umat Kristen di era postmodern merupakan topik yang relevan untuk dipelajari mengingat tantangan kompleks yang dihadapi oleh gereja dan individu Kristen disampaikan dan diterima dalam berbagai kondisi hati manusia. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji relevansi ajaran dalam perumpamaan tersebut bagi umat Kristen di era postmodern. Di era postmodern, di mana relativisme, pluralisme, dan skeptisisme terhadap kebenaran absolut semakin berkembang, perumpamaan tentang penabur memberikan gambaran tentang bagaimana firman Allah disebarkan dan diterima dalam situasi yang beragam. Sebagaimana penabur menaburkan benih ke berbagai jenis tanah (tanah di pinggir jalan, tanah berbatu, tanah berduri, dan tanah yang subur), demikian pula umat Kristen dihadapkan dengan kondisi hati dan pikiran yang bervariasi dalam menerima pesan Injil. Penelitian ini mengidentifikasi tantangan-tantangan yang dihadapi gereja, seperti pengaruh media sosial, individualisme, dan relativisme, yang dapat mempengaruhi cara firman Tuhan diterima oleh masyarakat postmodern. Melalui pendekatan teologis terhadap Markus 4:1-20, penelitian ini menawarkan perspektif tentang bagaimana umat Kristen dapat bertindak sebagai penabur yang setia, berupaya menaburkan benih firman dengan penuh kesabaran, dan berusaha untuk menanggapi berbagai kondisi sosial dan budaya yang ada dengan bijaksana. Dengan demikian, implementasi perumpamaan penabur dalam konteks era postmodern tidak hanya mengajak umat aktif menyebarkan Injil, tetapi juga untuk memahami berbagai tantangan dan situasi hati yang dapat mempengaruhi penerimaan firman tersebut.

Kata Kunci: Perumpamaan, Penabur, Markus, Relativisme

1. PENDAHULUAN

Dalam Injil Markus, Yesus menggunakan perumpamaan penabur untuk menggambarkan ajaran-Nya, yang menggambarkan benih yang ditaburkan di tanah yang berbeda. Ilustrasi ini sangat cocok untuk masyarakat Galilea yang mayoritas berprofesi sebagai petani, sehingga mempermudah mereka dalam memahami pesan yang disampaikan.

Efektivitas penyampaian pesan sangat tergantung pada kemampuan untuk menyesuaikan dengan budaya lokal tanpa mengubah esensi dari pesan tersebut. Markus menekankan pentingnya Injil Kerajaan Allah serta respon individu terhadap berita tersebut. Para pengikut Yesus, termasuk kedua belas murid-Nya, menunjukkan rasa ingin tahu yang besar dengan mengajukan berbagai pertanyaan.¹ Penggunaan perumpamaan sudah menjadi hal yang umum di kalangan para rabi Yahudi. Karena menyatakan bahwa perumpamaan sering digunakan oleh rabi untuk menjelaskan ajaran mereka. Perumpamaan ini biasanya mengandung makna yang memerlukan penafsiran. Jika seorang pengajar tidak memberikan penafsiran, maka perumpamaan tersebut bisa dianggap sebagai sesuatu yang bersifat rahasia atau teka-teki. Hal ini menunjukkan bahwa dalam tradisi pendidikan Yahudi pada masa itu, pendekatan pengajaran dengan perumpamaan sudah menjadi hal yang lazim.²

Di tengah dinamika zaman kontemporer yang terus berkembang, umat Kristen di era pascamodern menghadapi kendala yang cukup besar dalam menegakkan dan menjalankan iman mereka. Lanskap pascamodern ditandai oleh relativisme, pluralisme, dan skeptisisme terhadap kebenaran absolut. Dalam kerangka budaya yang semakin rumit ini, banyak umat Kristen berjuang untuk menyampaikan pesan Injil dan mengintegrasikan ajaran Yesus ke dalam kehidupan sehari-hari mereka. Akibatnya, diperlukan metodologi yang relevan dan kontekstual untuk menerapkan ajaran Kristus di dunia yang sering kali mengabaikan kebenaran agama sebagai sesuatu yang absolut.³ Perumpamaan Yesus yang sangat relevan dalam konteks ini adalah tentang penabur, sebagaimana didokumentasikan dalam Markus 4:1-20. Kisah ini menunjukkan berbagai cara hati manusia menerima Firman Tuhan, yang dilambangkan dengan berbagai jenis tanah. Setiap reaksi terhadap Firman menandakan keadaan rohani orang Kristiani dan bagaimana mereka memilih untuk menanggapi wahyu ilahi. Dalam latar postmodern, perumpamaan ini menawarkan sudut pandang yang signifikan tentang kesulitan yang dihadapi orang Kristen saat membagikan Firman Tuhan dan mewujudkan iman mereka, terutama dalam lanskap budaya yang penuh dengan nilai dan pengaruh yang sering kali bertentangan dengan ajaran Kristus.⁴

Untuk memahami perbedaan antara iman sejati dan iman palsu, penting untuk mengamati bagaimana keduanya dibedakan dalam kehidupan orang Kristen. Dalam Matius

¹ Harming Nikolaus, Yohanes Andi, "Perumpamaan Penabur Benih Sebagai Pendekatan Misi Lintas Budaya Berdasarkan Markus 4:1-20," *Integritas: Jurnal Teologi* 2, No. 1 (2020): 14–15.

² Daniel Lindung Adiatma, "Ciri Khas Pengajaran Yesus Dengan Metode Perumpamaan Berdasarkan Catatan Injil Sinoptik," *Huperetes: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen* 3, No. 2 (2022): 128–129.

³ Suarbudaya Rahadian, "Menghayati Kembali Iman Kristen Lewat Anateisme," *Indonesian Journal Of Theology* 3, No. 2 (2015): 137–138.

⁴ Eben Nuban Timo, *Pemberita Firman Pencinta Budaya* (Yogyakarta: Kanisius, 2017).Hlm 4-5

7:20, Yesus mengajarkanb “Dari buahnya kamu akan mengenal mereka,” yang menyoroiti bahwa hasil dari kehidupan seseorang mengungkapkan kedalaman iman mereka. Ia lebih lanjut menekankan bahwa iman yang sejati harus dibuktikan dengan tindakan yang selaras dengan kehendak Tuhan, karena sekadar menyebut nama Tuhan tidak cukup untuk keselamatan. Dalam hal ini Yakobus mencatat bahwa iman tanpa tindakan adalah iman yang tidak bernyawa (Yakobus 2:17). Ini memperkuat gagasan bahwa iman sejati harus terwujud melalui perbuatan yang selaras dengan maksud Tuhan.⁵ Penabur berperan sebagai hamba Tuhan, membagikan Firman Tuhan dan menjadi saksi. Tuhan sendirilah yang menyediakan pertumbuhan. Karena itu, penabur harus menunjukkan kesabaran dan kegigihan, menunggu musim ketika Tuhan menyingkapkan cara yang tersembunyi namun benar di mana kerajaan Tuhan berkembang.⁶

Diskursus dan isu tentang Implementasi Seorang Penabur Bagi Orang Kristen telah dikaji oleh beberapa penelitian sebelumnya, beberapa diantaranya yakni; Alfinia Tecuari tersebut menekankan bahwa respons individu terhadap Firman Allah bervariasi, tergantung pada kondisi batin dan pemikiran mereka. Sehingga sangat penting bagi kita untuk menyiapkan hati agar dapat menerima Firman Allah dengan sepenuh hati dan mampu menghasilkan dampak positif dalam kehidupan kita.⁷ kemudian tampak pada kajian yang dilakukan Harming berpendapat bahwa Pendekatan yang digunakan oleh penabur Firman-Nya akan sangat membantu pendengar untuk dengan mudah memahami isi pesan tersebut. Sehingga Pesan tersebut akan mudah tersampaikan secara efektif jika penyampaian berita mampu memahami dan mengintegrasikan budaya lokal setempat.⁸ Riset yang cukup konseptual tampak pada kajian yang dilakukan oleh Astrid Maryam Yvonny Nainupu menegaskan bahwa Keaslian iman yang sejati perlu terwujud dalam setiap aspek kehidupan orang percaya, dan membuktikan bahwa iman tersebut dipermurnikan melalui berbagai tantangan maupun kebahagiaan. Sehingga bertujuan untuk menguji apakah benih iman yang ditanam melalui firman-Nya dapat berkembang dalam kehidupan orang percaya.⁹

⁵ Astrid Maryam Yvonny Nainupu, “Ujian Untuk Iman Yang Sejati Berdasarkan Matius 13:1-23; 13:36-43,” *Saint Paul’s Review* 2, No. 2 (2022): 113–114.

⁶ Heni Kristiani, *Keguruan Yesus Berdasarkan Injil Markus* (Jakarta: Dotplus Publisier, 2023). Hlm 142-143

⁷ Sarmauli Alfinia Tecuari, Ausvina, Enjelia, “Kerajaan Allah Dalam Injil Matius Perumpaan Tentang Seorang Penabur,” *Juteq: Jurnal Teologi & Tafsir* 1, No. 4 (2024): 192–193.

⁸ Harming & Katarina, “Strategi Pelayanan Lintas Budaya Berdasarkan Markus 4:1-34,” *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili Dan Pembinaan Warga Jemaat* 3, No. 1 (2019): 119–120.

⁹ Astrid Maryam Yvonny Nainupu, “Ujian Untuk Iman Yang Sejati Berdasarkan Matius 13:1-23; 13:36-43.”

Dari penelitian-penelitian di atas tentang Implementasi Seorang Penabur Bagi Umat Kristiani. Penulis belum menemukan Pembahasan mengenai Bagaimana umat kristiani memepertahankan Imannya dan tetap melakukan firman Tuhan ditengan postmodern yang semakin maju sehingga banyak orang kristen mengalami degradasi iman mengikuti alur zaman. Penelitian yang ada lebih banyak memotret tentang respon akan firman Tuhan dan mengintegrasikanya di budaya lokal setempat. Jadi, penulis menyusun penelitian ini tidak hanya sebatas menawarkan teori belaka, melainkan mengajak Audiens dengan tujuan supaya terbentuk paradigama dan pemahaman baru mengenai seorang penabur bagi umat kristiani ditengah zaman yang sedang marak. Sebagai inti dari identifikasi problema untuk dapat menjawab didalam pengamatan ini ialah, Bagaimana relevansi perumpamaan tentang penabur dalam konteks kehidupan orang Kristen di era postmodern? Apa tantangan Umat Kristiani ditengah postmodernitas yang semakin marak sehingga mengalami degradasi iman(seperti relativisme, sekularisme, dan individualisme)? Bagaimana Strategi Hamba Tuhan memberikan pemahaman perumpamaan seorang penabur dikalangan orang kristen di Era postmodern?

2. METODE PENELITIAN

Pendekatan yang diterapkan dalam penulisan karya ilmiah ini adalah metode kualitatif deskriptif. Metode deskriptif bertujuan untuk menganalisis kondisi kelompok manusia, objek, sistem pemikiran, atau peristiwa terkini dengan fokus pada penyajian gambaran yang sistematis dan akurat dari data yang terkumpul. Dalam penelitian ini, penulis memulai dengan menelaah buku-buku sebagai sumber utama, serta membaca artikel ilmiah yang diterbitkan dalam jurnal-jurnal terkait. Sistem pengumpulan data menggunakan pembacaan teks. Kombinasi sumber primer dan sekunder ini memungkinkan peneliti untuk membangun pemahaman yang komprehensif tentang subjek penelitian. Analisis ini tidak hanya bertujuan untuk mendeskripsikan situasi, tetapi juga untuk mencari solusi yang tepat dan relevan bagi komunitas Kristen dalam menghadapi tantangan-tantangan tersebut. Sasaran melalui kajian ini ialah agar dapat menelusuri kesulitan yang dihadapi orang Kristen ditengan zaman yang semakin marak dan berkembang dan mempengaruhi cara seseorang meresponi firman Tuhan. sehingga penelitian ini dapat dilakukan dengan data yang akurat dan terkumpul untuk menemukan solusi yang tepat. Penelitian diharapkan dapat memberikan wawasan penting tentang peran iman dan spiritualitas dalam menangani tantangan hidup dengan memahami dinamika ini.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Relevansi Seorang Penabur Bagi Orang Kristen Ditengah Postmodern

Dalam kepemimpinan Kristen banyak menghadapi kesulitan pelayanan pastoral dalam konteks postmodern, ada kerentanan terhadap pengaruh filsafat postmodern, yang mengutamakan pragmatisme, rasionalisme, dan relativisme. Meskipun perspektif ini mungkin tampak menawarkan solusi untuk isu kontemporer, resolusi semacam itu hanya bersifat sementara, karena mereka pasti akan menghadapi pengawasan dari kemajuan di masa depan. Akibatnya, posisi teologis harus didasarkan pada kebenaran absolut dari pada kebenaran subjektif yang hanya menggemakan kepentingan sementara. Dalam terang ini, teologi pastoral harus mengatasi tantangan masa kini dengan menyelaraskan diri dengan kebenaran absolut kebenaran yang ditemukan dalam Alkitab dari pada terjat dalam ideologi filosofis postmodern.¹⁰

Grenz meneliti perspektif postmodern tentang eksistensi, dengan menyoroti beberapa poin penting: 1) Salah satu prinsip dasar Pencerahan, yang menegaskan bahwa kebenaran itu pasti dan rasional, ditolak oleh kaum postmodernis. 2) Mereka menentang kepercayaan Pencerahan bahwa pengetahuan adalah entitas objektif. 3) Lebih jauh, gagasan tentang pengamat independen, yang bebas dari pengaruh eksternal, juga ditolak oleh mereka. Dari sudut pandang postmodern, upaya ilmiah, mirip dengan aktivitas manusia lainnya, selalu dibatasi oleh konteks historis dan budayanya, yang menunjukkan bahwa pengetahuan tidak pernah dapat dianggap lengkap atau absolut. 4) Dalam hal ini, postmodernisme menggarisbawahi pentingnya komunitas dalam membentuk kebenaran, dengan menegaskan bahwa kebenaran tidak berlaku secara universal tetapi bergantung pada komunitas yang menafsirkannya. 5) Mereka berpendapat bahwa manusia bukanlah satu-satunya pemikir, karena proses evolusi mencakup seluruh alam semesta.¹¹

Tanpa iman kepada Yesus Kristus, kebenaran hanya bersifat relatif dan tidak mutlak. Meskipun melalui kasih karunia-Nya manusia dapat melakukan perbuatan baik dan menemukan kebenaran duniawi, kebenaran sejati hanya dapat diberikan oleh Allah Tritunggal. Postmodernisme, yang menolak kebenaran absolut, berupaya menggantikan pandangan ini dengan versi kebenaran yang lebih fleksibel dan subjektif. Ide ini berasal dari tipu daya setan yang bertujuan untuk menipu umat manusia. Namun, Tuhan terus bertindak

¹⁰ Ardianto Lahagu³ Candra Gunawan Marisi^{1*}, Didimus Sutanto², “Teologi Pastoral Dalam Menghadapi Tantangan Kepemimpinan Kristen Di Era Post-Modern: Tinjauan Yesaya 40:11,” *Diegesis: Jurnal Teologi Kharismatika* 3, No. 2 (2020): 124–125.

¹¹ Desti Samarena, “Sikap Gereja Menghadapi Tantangan Era Postmodern,” *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Agama Kristen* (2016): 39–40.

sesuai kehendak-Nya dan membawa umat manusia kembali pada prinsip kebenaran yang sejati. Bahkan dalam postmodernisme, Tuhan telah mengutus banyak hamba untuk mengungkap kebohongan ini dan memberikan kesempatan bagi mereka yang terkena dampak untuk kembali kepada kebenaran Firman-Nya. Dalam konteks ini, Markus 4:1-20 mengajarkan pentingnya penabur, orang Kristen yang dengan setia menyebarkan firman Tuhan, meskipun banyak yang menolaknya atau terpengaruh oleh pandangan yang bertentangan dengan kebenaran mutlak. Penabur tetap terpanggil untuk menabur benih kebenaran dengan harapan agar hati seseorang siap menerima dan menghasilkan buah yang baik.¹²

Dalam Pembicaraan tentang spiritualitas dan kebenaran di luar jangkauan akal manusia sering dianggap tidak penting atau bahkan omong kosong di zaman modern yang didominasi oleh analisis logis, rasionalisme, dan materialisme.¹³ Dalam dunia postmodern, keragaman pemahaman, penghayatan, dan pengalaman agama menjadi tantangan besar. Dunia ini menolak kebenaran mutlak dan lebih menekankan kebenaran relatif. Postmodernisme muncul sebagai reaksi terhadap kegagalan modernisme, yang berpusat pada materialisme, rasionalisme, dan kapitalisme yang didorong oleh kemajuan teknologi dan sains, yang pada gilirannya menyebabkan kehancuran moral dan martabat manusia. Seorang penabur menjadi sangat penting bagi orang Kristen dalam konteks ini. Perumpamaan tentang penabur dalam Markus 4:1–20 menunjukkan bagaimana berbagai jenis hati menerima Firman Tuhan. Dengan menggunakan pendekatan yang hanya mengandalkan relativisme atau rasionalisme, Firman Tuhan adalah kebenaran yang mutlak dan sejati yang harus diterima dengan iman yang teguh kepada Yesus Kristus.¹⁴

Dampak Tantangan Postmodernitas

Komersialisasi agama dan relativisme moral yang muncul selama era postmodern secara signifikan memengaruhi bagaimana orang Kristen menafsirkan dan terlibat dengan perumpamaan tentang penabur, khususnya dalam kerangka gereja digital. Dalam dunia yang dicirikan oleh postmodernisme, di mana kebenaran sering dianggap relatif dan standar moral sering dianggap subjektif, orang Kristen mungkin berjuang untuk menegakkan pemahaman yang konsisten tentang kebenaran absolut yang diajarkan dalam Alkitab. Perumpamaan

¹² Made Nopen Supriadi, "Tinjauan Teologis Terhadap Postmodernisme dan Implikasinya Bagi Iman Kristen," *Manna Rafflesia* 6, No. 2 (2020): 126--127.

¹³ Rezeki Putra Gulo and Yeremia Hia, "Logika Relevans Dan Apologetika Kristen: Membangun Argumen Yang Logis Dan Pasti," *MEDIA: Jurnal Filsafat dan Teologi* 5, no. 2 (2024): 235–251.

¹⁴ Ferry Simanjuntak2 Robert William1, "Misi Gereja Era Post Modern," *Journal Of Industrial Engineering & Management Research* 3, No. 4 (2022): 124–125.

tentang penabur dalam Markus 4:1-20, yang menggambarkan berbagai penerimaan Firman Tuhan oleh berbagai jenis tanah hati, menyoroti tantangan ini. Dalam masyarakat postmodern yang cenderung mengaburkan perbedaan antara yang benar dan yang salah, seperti tanah yang berbatu atau duri, Firman Tuhan mungkin diterima dengan buruk atau dihalangi oleh nilai duniawi dan relativistik.¹⁵

Pesatnya kemajuan teknologi digital yang memudahkan akses ke konten dan informasi keagamaan telah memengaruhi cara orang Kristen menafsirkan dan menerapkan perumpamaan tentang penabur yang ditemukan dalam Markus 4:1-20. Di satu sisi, teknologi berpotensi memperluas penyebaran Firman Tuhan, yang memberikan kesempatan kepada gereja menanam benih Firman di antara khalayak yang lebih luas melalui berbagai saluran digital. Sebaliknya, tantangan signifikan muncul dengan meluasnya penyebaran ajaran palsu dan misinformasi di media sosial dan platform digital. Situasi ini menggemakan berbagai jenis tanah yang digambarkan dalam perumpamaan tentang penabur, di mana orang Kristen menerima Firman Tuhan dengan antusias (tanah yang subur), sementara yang lain mungkin menjadi mangsa ajaran yang menyesatkan atau terganggu oleh masalah duniawi (tanah yang berbatu dan berduri).¹⁶ Untuk menghadapi berbagai tantangan yang muncul sebagai akibat dari kemajuan teknologi dan ilmu pengetahuan saat ini, kita sangat memerlukan pertolongan Tuhan. Pemahaman ajaran Alkitab sangat penting dalam hal ini.¹⁷

Alkitab adalah sumber utama dari wahyu Allah yang mengungkapkan rencana keselamatan-Nya bagi umat manusia, pemahaman yang benar tentang kristologi dan soteriologi sangat bergantung pada pemahaman yang mendalam tentang Alkitab. Ekleziologi, yang berkaitan dengan pemahaman tentang gereja, tidak dapat dipahami secara terpisah dari kristologi dan soteriologi karena orang Kristen adalah bagian dari rencana keselamatan Allah yang diwujudkan melalui pengorbanan Yesus Kristus. Dalam konteks ini, Alkitab membantu memahami bagaimana Kristus sebagai Juruselamat menyelamatkan semua orang. Orang Kristen, sebagai tubuh Kristus, melakukan tugasnya untuk menyebarkan berita tentang Kerajaan Allah. Memahami Alkitab dengan benar akan membantu orang Kristen memahami kehendak Allah untuk menyelamatkan manusia.

¹⁵ Frans H. M. Silalahi 2 Nicodemus D.N. Widiutomo 1, "Kontekstualisasi Injil Dalam Era Postmodern Melalui Gereja Digital," *Crossroad Research Journal* 1, No. 4 (2024): 15–16.

¹⁶ Mariati Purnama Sitanggang, "Menghadapi Ajaran Sesat Di Era Digital: Perspektif Teologi Kristen Dan Strategi Pendidikan Iman Untuk Menghadapi Konsekuensi Digitalisasi," *Epigrahe: Jurnal Teologi Dan Pelayanan Kristiani* 8, No. 1 (2024): 6–7.

¹⁷ Fredrik Dandel2 Djonny Pabisa1, "Jemaat Yang Berpengetahuan Alkitab: Menjawab Tantangan Pelayanan Masa Kini," *Jurnal Murid Kristus* 1, No. 2 (2024): 130.

Mereka juga akan belajar lebih banyak tentang peran Roh Kudus yang memimpin mereka menuju kedatangan kembali Yesus Kristus.¹⁸

Peran Roh Kudus sebagai penuntun yang memberikan pengetahuan dan kebijaksanaan semakin penting di era postmodern ini, di mana relativisme dan keragaman pandangan dunia mendominasi. Umat Kristen membutuhkan bimbingan Roh Kudus untuk membedakan yang benar dari yang menyesatkan di tengah berbagai sumber pengetahuan yang tumpang tindih berkat teknologi digital. Dalam dunia yang mengutamakan kebenaran subjektif, Roh Kudus membantu kita memahami Alkitab dengan lebih baik, membuat keputusan yang bijaksana, dan memperkuat komunitas iman di internet. Hikmat dari Roh Kudus membantu orang percaya terus berkembang dalam iman mereka dan menjalani hidup mereka sesuai kehendak Tuhan meskipun dunia terus berubah. Orang Kristen diminta untuk mendengarkan Firman Tuhan dengan hati yang terbuka, terlepas dari situasinya, seperti yang dijelaskan dalam (Mar. 4:1-20).¹⁹

Pemahaman yang benar tentang Firman Tuhan tidak hanya mencegah orang Kristen dari tersesat, namun juga memengaruhi cara mereka menghayati dan menerapkan ajaran Alkitab, seperti perumpamaan Penabur. Gereja memiliki tugas utama dalam pemuridan dan persekutuan. Jika dilakukan dengan benar, ini akan membawa umat menuju tujuan Tuhan di dunia ini, menjauhkan mereka dari standar dunia yang sering memperkenalkan praktik keagamaan yang tidak sesuai dengan kebenarannya. Yesus mengajarkan dalam perumpamaan Penabur bahwa orang harus menerima Firman Tuhan dengan hati yang baik, bebas dari keinginan dunia atau cara berpikir yang menyesatkan. Jika seseorang mengatakan mereka percaya pada Yesus, namun mereka mencintai dunia dan menjalani gaya hidup duniawi, perbedaan antara iman mereka dan bagaimana mereka bertindak menjadi tidak jelas. Firman, yang memiliki kekuasaan mutlak, adalah cara Allah menunjukkan kebenarannya. Kebenaran Firman Tuhan tidak dapat diragukan lagi oleh manusia, sebab Firman Tuhan adalah nafas Allah itu sendiri.²⁰

¹⁸ Andreas Budi Setyobekti 2 A.M. Hasiholan Tambunan1*, "Ekstraksi Pemahaman Cyprianus Tentang Extra Ecclesiam Nulla Salus Bagi Gereja Pentakosta Di Era Postmodern," *Kharisma: Jurnal Teologi Pantekosta* 4, No. 1 (2021): 38–39.

¹⁹ Riki Leonardo Tangkas2 Gernaída Krisna R. Pakpahan1, "Roh Kudus Dan Spiritualitas Navigator: Memetakan Karya Roh Kudus Bagi Orang Percaya Dalam Penggunaan Teknologi Di Era Disrupsi Digital," *Efata: Jurnal Teologi Dan Pelayanan* 10, No. 2 (2024): 99–100.

²⁰ Desti Samarena, "Sikap Gereja Menghadapi Tantangan Era Postmodern," *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Agama Kristen* (2016): 42–43.

Strategi Hamba Tuhan

Peran hamba Tuhan menjadi semakin kompleks dan menantang di era postmodern, yang ditandai dengan relativisme kebenaran, pluralisme perspektif hidup, dan ketidakpercayaan terhadap narasi tunggal atau otoritas tradisional. Pendekatan yang lebih inklusif, kontekstual, dan dialogis dalam menyampaikan Firman Tuhan diperlukan di era ini. Ini termasuk menjelaskan perumpamaan Yesus yang terdapat dalam Markus 4:1–20. Dalam Markus pasal 4 Yesus menggunakan perumpamaan untuk menjelaskan prinsip Kerajaan Allah secara sederhana tetapi mendalam. Hamba Tuhan di era postmodern harus menyadari fakta bahwa orang Kristen saat ini lebih mampu menerima berbagai perspektif dan pemahaman, meskipun mereka seringkali tidak percaya pada kebenaran absolut.²¹ Salah satu hal yang perlu diwaspadai bahwa generasi pascamodern akan menerima Yesus di dalam hati mereka tanpa menyadari konsekuensi yang akan terjadi. Menurut Grootius, ada kemungkinan bahwa menerima Yesus adalah seperti mencoba pengalaman kerohanian yang baru dalam generasi pascamodern. Orang Kristen mungkin membuat keputusan ini tanpa menyadari kedalaman dan akibatnya. Menerima Yesus seringkali dianggap sebagai langkah simbolis atau bagian dari pencarian spiritual oleh beberapa orang Kristen. Mereka tidak menyadari bahwa mengikuti Kristus memerlukan komitmen total yang melibatkan perubahan hidup, penyerahan diri, dan pengorbanan.²²

Hamba Tuhan sangat dihormati di masyarakat karena mereka adalah rohaniawan yang mengajarkan prinsip moral dan spiritual yang luhur. Dalam menjalankan tugas pengabdian, posisi terhormat ini seharusnya menjadi pengingat bagi mereka untuk tetap setia. Mereka harus menghindari penyimpangan seperti tokoh-tokoh Kristen pada abad pertengahan hingga pasca-reformasi. Beberapa di antara mereka meninggalkan pelayanan karena pengaruh rasionalisme, modernitas, dan kebebasan berpikir yang meningkat. Terlepas dari itu, ada beberapa individu yang terus mempertahankan keyakinan biblis mereka. Tantangan ini masih relevan bagi orang Kristen di era postmodern, di mana mereka juga selalu mempertahankan kebenaran Injil di tengah relativisme, kemajuan teknologi, dan kebebasan berpikir yang lebih besar.²³

²¹ Harming & Katarina, "Strategi Pelayanan Lintas Budaya Berdasarkan Markus 4:1-34," *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili Dan Pembinaan Warga Jemaat* 3, No. 1 (2019): 117–118.

²² Frans Silalahi, *Harvest Theology: Startegi Dan Metodenya Di Era Modern* (Yogyakarta: Pbm Andi, 2024).Hlm 148-149.

²³ Hery Budi Yosefa, "Sejarah Postmodern Dan Pengaruh Kepemimpinan Kristen Yang Profesional Terhadap Perkembangan Zaman," *Urnal Ilmiah Multidisiplin Ilmu* 1 (2024): 50–51.

Strategi hamba Tuhan dalam mengajarkan perumpamaan penabur di kalangan orang Kristen di era postmodern harus mengadaptasi pendekatan yang relevan dan kontekstual dengan tantangan zaman. Postmodernisme, yang mengedepankan relativisme, pluralisme, dan keraguan terhadap kebenaran absolut, mempengaruhi cara orang memahami ajaran agama, termasuk firman Tuhan. Oleh karena itu, hamba Tuhan perlu menyampaikan pemahaman tentang perumpamaan ini secara mendalam dan aplikatif.

Perumpamaan penabur menggambarkan bagaimana orang merespons firman Tuhan yang disampaikan dengan berbagai cara. Benih yang jatuh di berbagai jenis tanah mencerminkan hati manusia yang berbeda terhadap ajaran tersebut. Di era postmodern, di mana pemikiran lebih mengutamakan pengalaman pribadi dan berbagai pandangan, hamba Tuhan perlu menjelaskan relevansi perumpamaan ini dalam kehidupan kontemporer yang penuh tantangan. Ini bisa dilihat sebagai panggilan untuk mengerti kondisi hati kita sendiri dan bagaimana kita merespon kebenaran dalam kehidupan kita.

Pendekatan yang bisa digunakan adalah dengan menghubungkan perumpamaan ini dengan kehidupan sehari-hari, sehingga jemaat bisa melihat bahwa pesan yang terkandung tidak hanya relevan pada zaman dahulu, tetapi juga di tengah keragaman pandangan dunia dan relativisme yang ada sekarang. Hamba Tuhan juga dapat mengajak jemaat untuk memahami bahwa perumpamaan ini menyampaikan ajaran yang bersifat universal dan berlaku dalam berbagai konteks. Dengan demikian, perumpamaan ini mengajarkan tidak hanya tentang bagaimana mendengarkan firman Tuhan dengan benar, tetapi juga mengajak orang Kristen untuk membuka hati terhadap perbedaan pandangan.

Menggunakan berbagai media modern juga dapat membantu dalam menyampaikan pesan perumpamaan ini. Mengingat teknologi dan media sosial yang sudah menjadi bagian penting dalam kehidupan sehari-hari, hamba Tuhan bisa memanfaatkan platform digital untuk mengkomunikasikan pesan dengan cara yang lebih menarik dan mudah dipahami. Video, podcast, atau media interaktif dapat membantu membuat pesan Alkitab lebih dekat dengan budaya visual dan dinamis yang ada. Selain itu, penting bagi hamba Tuhan untuk menekankan aspek pertumbuhan rohani, mengingat banyak orang di era postmodern lebih fokus pada pencapaian duniawi dan mengabaikan dimensi rohani. Perumpamaan penabur bisa menjadi pengingat untuk memeriksa hati kita, memperbaiki hubungan dengan Tuhan, dan menjaga agar benih firman Tuhan dapat berkembang meskipun ada banyak gangguan di sekitar kita. Secara keseluruhan, strategi hamba Tuhan dalam mengajarkan perumpamaan penabur kepada orang Kristen di era postmodern perlu memadukan relevansi zaman, keterbukaan terhadap keragaman pandangan, serta pemanfaatan media yang sesuai. Dengan

cara ini, pesan dari perumpamaan dapat lebih mudah dipahami dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

4. KESIMPULAN

Perumpamaan penabur dalam Markus 4:1-20 mengajarkan kita tentang bagaimana firman Tuhan diterima dan dipahami oleh berbagai tipe hati manusia. Dalam konteks era postmodern yang penuh dengan relativisme, pluralisme, dan keraguan terhadap kebenaran absolut, perumpamaan ini tetap relevan sebagai pengingat tentang pentingnya respons terhadap firman Tuhan. Penerapan perumpamaan ini bagi umat Kristen di era postmodern memerlukan pendekatan yang kontekstual dan praktis, dengan menekankan pentingnya memiliki hati yang terbuka terhadap kebenaran Tuhan meskipun dihadapkan pada berbagai pandangan dan tantangan zaman. Umat Kristen di era postmodern diingatkan untuk merenungkan cara mereka merespons firman Tuhan dalam kehidupan sehari-hari, mengingat berbagai hambatan seperti materialisme, pengalaman subjektif, dan pandangan dunia yang plural. Dengan pendekatan yang tepat dan pemanfaatan media yang relevan, perumpamaan ini dapat menjadi sarana untuk membantu jemaat memperbaiki kondisi hati mereka, sehingga firman Tuhan dapat bertumbuh dan menghasilkan buah yang nyata dalam kehidupan mereka. Oleh karena itu, perumpamaan ini tidak hanya mengajarkan bagaimana mendengarkan firman Tuhan, tetapi juga bagaimana menghidupi kebenaran di tengah dunia yang terus berubah dan penuh dengan perbedaan pandangan.

REFERENSI

- Adiatma, D. L. (2022). Ciri khas pengajaran Yesus dengan metode perumpamaan berdasarkan catatan Injil Sinoptik. *Huperetes: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen*, 3(2), 128–129.
- Gulo, R. P., & Hia, Y. (2024). Logika relevan dan apologetika Kristen: Membangun argumen yang logis dan pasti. *Media: Jurnal Filsafat Dan Teologi*, 5(2), 235–251.
- Harming & Katarina. (2019). Strategi pelayanan lintas budaya berdasarkan Markus 4:1-34. *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili Dan Pembinaan Warga Jemaat*, 3(1), 117–118.
- Katarina, & Harming. (2019). Strategi pelayanan lintas budaya berdasarkan Markus 4:1-34. *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili Dan Pembinaan Warga Jemaat*, 3(1), 119–120.
- Kristiani, H. (2023). *Keguruan Yesus Berdasarkan Injil Markus*. Dotplus Publisher.
- Marisi, C. G., Sutanto, D., & Lahagu, A. (2020). Teologi pastoral dalam menghadapi tantangan kepemimpinan Kristen di era Post-Modern: Tinjauan Yesaya 40:11. *Jurnal Teologi Kharismatika*, 3(2), 130–131.

- Nainupu, A. M. Y. (2022). Ujian untuk iman yang sejati berdasarkan Matius 13:1-23; 13:36-43. *Saint Paul's Review*, 2(2), 113–114.
- Nikolaus, Y. A., & Harming. (2020). Perumpamaan penabur benih sebagai pendekatan misi lintas budaya berdasarkan Markus 4:1-20. *Integritas: Jurnal Teologi*, 2(1), 14–15.
- Pabisa, D., & Dandel, F. (2024). Jemaat yang berpengetahuan Alkitab: Menjawab tantangan pelayanan masa kini. *Jurnal Murid Kristus*, 1(2), 130.
- Pakpahan, G. K. R., & Tangkas, R. L. (2024). Roh Kudus dan spiritualitas Navigator: Memetakan karya Roh Kudus bagi orang percaya dalam penggunaan teknologi di era disrupsi digital. *Efata: Jurnal Teologi Dan Pelayanan*, 10(2), 99–100.
- Samarena, D. (2016). Sikap gereja menghadapi tantangan era postmodern. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Agama Kristen*.
- Silalahi, F. (2024). *Harvest Theology: Startegi Dan Metodenya Di Era Modern*. Pbmr Andi.
- Sitanggang, M. P. (2024). Menghadapi ajaran sesat di era digital: Perspektif teologi Kristen dan strategi pendidikan iman untuk menghadapi konsekuensi digitalisasi. *Epigraphe: Jurnal Teologi Dan Pelayanan Kristiani*, 8(1), 9–8.
- Suarbudaya, R. (2015). Menghayati kembali iman Kristen lewat anateisme. *Indonesian Journal Of Theology*, 3(2), 137–138.
- Supriadi, M. N. (2020). Tinjauan teologis terhadap postmodernismedan implikasinya bagi iman Kristen. *Manna Rafflesia*, 6(2), 126–127.
- Tambunan, A. M. H., & Setyobekti, A. B. (2021). Ekstraksi pemahaman Cyprianus tentang Extra Ecclesiam Nulla Salus bagi Gereja Pentakosta di era postmodern. *Kharisma: Jurnal Teologi Pantekosta*, 4(1), 38–39.
- Tecuari, A., Ausvina, E., & Sarmauli, S. (2024). Kerajaan Allah dalam Injil Matius perumpaan tentang seorang penabur. *Juteq: Jurnal Teologi & Tafsir*, 1(4), 192–193.
- Timo, E. N. (2017). *Pemberita Firman Pencinta Budaya*. Kanisius.
- Widiutomo, N. D. N., & Silalahi, F. H. M. (2024). Kontekstualisasi Injil dalam era postmodern melalui gereja digital. *Crossroad Research Journal*, 1(4), 15–16.
- William, R., & Simanjuntak, F. (2022). Misi gereja era Post Modern. *Journal Of Industrial Engineering & Management Research*, 3(4), 124–125.
- Yosefa, H. B. (2024). Sejarah postmodern dan pengaruh kepemimpinan Kristen yang profesional terhadap perkembangan zaman. *Urnal Ilmiah Multidisiplin Ilmu*, 1, 50–51.